

Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan secara simbolik pada penonton bahwa karakter Abdi yang selama ini dieksploitasi dan terkekang kini berani melawan dan merasa bebas. Penggunaan aspek *montage sequences* sebagai *film language* penulis gunakan untuk menyampaikan pesan tersebut pada penonton, hal tersebut selaras dengan fungsi *intellectual montage* menurut Dancyger (2019) yang mengutip Eisenstein sebagai kumpulan asosiasi ide untuk menghasilkan gagasan baru di benak penonton. Dancyger juga menyampaikan fungsi tersebut bertujuan untuk menimbulkan makna atau pemahaman intelektual tertentu melalui kombinasi simbolis atau metaforis. (hlm 16-17).

Penerapan aspek *film language* seperti *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage sequences* untuk mengkomunikasikan pesan dan makna pada penonton dalam film *Air dan Mata Abdi* sudah selaras dengan fungsi *film language* menurut Rabiger (2020) yang beranggapan bahwa *film language*, merujuk pada metode dan konvensi yang digunakan oleh pembuat film untuk berkomunikasi dengan penonton dan menyampaikan makna melalui film. (hlm. 173-174). Sedangkan Hunt (2015) secara tak langsung memaparkan banyak aspek yang terdapat dalam *film language*, beberapa diantaranya ialah *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage* (hlm. 4).

## 5. KESIMPULAN

Eksplotasi antar manusia secara tak langsung dapat ditemukan di sekitar kita. Isu besar yang sering terjadi adalah fenomena penggusuran dan pembangunan yang mengharuskan peradaban lama digusur untuk membangun peradaban baru. Hal tersebut menyebabkan adanya kelompok masyarakat yang dieksploitasi dan mengeksploitasi. Secara lebih sederhana salah satu bentuk eksploitasi yang dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari dan sering terjadi adalah eksploitasi antar bos pemilik usaha terhadap buruhnya, bahkan antar buruh dengan buruh itu sendiri. Hal itu yang penulis sebagai sutradara coba sampaikan melalui *film language* dalam film pendek *Air dan Mata Abdi* untuk memvisualisasikan realitas eksploitasi antar manusia di level kelas proletar.

Penulis menggunakan teori eksploitasi dari Karl Marx dan Herbert Marcuse untuk memvisualisasikan eksploitasi antar manusia yang relevan terjadi, bukan hanya antar bos dengan buruhnya namun juga buruh dengan buruh itu sendiri, seperti yang dialami oleh Abdi. Penulis sebagai sutradara menggunakan teori *film language* sebagai alat berkomunikasi dengan penonton. Penulis memilih menggunakan aspek *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage sequences* sebagai bagian dari *film language* untuk menyampaikan pesan dan simbol tertentu pada penonton.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *film language* melalui aspek *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage sequences* dapat memvisualisasikan teori eksploitasi. Dengan demikian penulis sebagai sutradara dapat lebih efektif menyampaikan tema dan pesan naratif yang kompleks pada penonton. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi literatur bagi pembuat film lain dalam penerapan *film language*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bethari, A. B., & Tawami, T. (2018). Stereotip Pahlawan Super: Perilaku Fisik Superman Di Buku Komik the Death of Superman. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 29–34. <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3837>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art An Introduction Thirteen Edition* (Vol. 13).
- Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, S. (2015). Basic Filmmaking 04: The Language of Film. In AVA Publishing (Vol. 5, Issue 2).
- Effendi, L., Darwis, R. S., & Apsari, N. C. (2020). Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. *Share: Social Work Journal*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>
- Herbawono, A. (2023). HAM Dalam Perspektif Kriminologi: Eksploitasi Buruh Sebagai Bentuk Perbudakan Modern. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Imron, M., & Sari, N. P. (2020). Society Centered: Marxist Approach, Dari